

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *SERAT SASTRA GENDHING*

Nasri Kurnialoh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

E-Mail:

HP.

**Abstract:** Education in the broadest sense, plays an important role in every society and culture. Where each community has a regularity that is bound by a value system which lives in its culture. Culture as education proceeds, may be embodied in various forms, so it is interesting to observe and study more deeply the views of a wide range of viewpoints, so that we can understand the meaning contained in an event. Sultan Agung Hanyakrakusuma as king, poet, and artist who have made a great contribution to the Islamic Mataram kingdom. He figures that have a high sensitivity to the problems of the nation and religion One contribution is the essay book entitled Literature Gendhing teaches about inner and outer harmony and the beginning of the end. Harmony between the universe Gumelar with gumulung universe, in terms of the sharpness of this spiritual, Sultan Agung a degree commensurate with the trustee. Spirituality Sultan Agung which will be investigated in this study are the values of Islamic religious education in the works, Literature Gendhing.

**Abstrak:** Pendidikan dalam arti yang luas, memegang peranan sangat penting dalam setiap masyarakat dan kebudayaannya. Dimana setiap masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan sebagai pendidikan yang berproses, dapat diwujudkan dalam beragam bentuk, sehingga sangatlah menarik untuk dicermati dan diteliti lebih mendalam dengan dilihat dari berbagai macam sudut pandang, sehingga kita dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa. Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai raja, sastrawan, dan seniman yang telah memberikan kontribusi yang besar pada kerajaan Mataram Islam. Ia tokoh yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah bangsa dan agamanya. Salah satu sumbangsinya adalah kitab karangannya yang berjudul Sastra Gendhing

mengajarkan tentang keselarasan lahir batin dan awal akhir. Keserasian antara jagad gumelar dengan jagad gumulung, ditinjau dari ketajaman spiritual ini, Sultan Agung mendapat gelar yang sepadan dengan wali. Spiritualisme Sultan Agung yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam karya, *Sastra Gendhing*.

**Kata kunci:** Nilai, Pendidikan Agama Islam, Sastra Gendhing. Mataram, dan Islam.

## A. PENDAHULUAN

Di tengah polemik wacana sastra yang tidak berlandaskan pendidikan Islam, muncul beberapa karya khasanah sastra dan berlandaskan religiusitas di antaranya Sastra Gendhing. Karya sastra ini dianggap layak sebagai media transfer nilai pendidikan. Maka bukan hanya pendidikan Islam saja yang berkewajiban membenahi dan menjadi solusinya, tetapi seluruh kalangan masyarakat, termasuk para pekerja seni harus menghadirkan karya-karya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Karena pendidikan bukan hanya berasal dari lembaga formal saja, melainkan lebih banyak terletak pada pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

Sastra Gendhing diakui buah pikiran Sultan Agung, berisi tentang berbagai ajaran yaitu ajaran moral, religius, seni, filsafat, dan mistik. Karya mistik Sastra Gendhing mengajarkan keselarasan lahir batin dan awal akhir (Purwadi, 2005: 3). Ajaran dalam Sastra Gendhing merupakan campuran paham Hindu-Budha dan Islam. Hindu mengajarkan penyatuan diri dengan Tuhan, Budha mengajarkan penyempurnaan diri untuk mencapai nirwana, dan Islam yang menghendaki tauhid (Hamka, 1976: 766). Dalam Sastra Gendhing ditampilkan pula ajaran spiritual Sultan Agung yang mengajarkan manunggaling kawula Gusti yang melukiskan tujuan tertinggi manusia yaitu tercapainya kesatuan yang sesungguhnya dengan Tuhan.

Puji-pujian pada asal mula segala yang tumbuh (*qidam*), yaitu Tuhan. *Hanacaraka* berarti pujian, *datasawala* sebagai yang dipuji. Setelah memuji akan terjadi kemanunggalan sejati. Kekuatan yang diberi petunjuk dengan menunjuk adalah padhajayanya, yaitu sama-sama kuat (keadaanya satu). *Magabathanga* diartikan sebagai rahasia kemanunggaling sejati, yaitu setelah manusia mati. Pupuh Pangkur ini selanjutnya menerangkan bahwa manusia bisa mencapai makrifat, pada tingkatan ini hati manusia telah mencapai hati *sirri*. Pengalaman pencapaian makrifat inilah akan diraih oleh pelaku ajaran tasawuf (Endraswara, 2006: 90).

Hingga saat ini naskah Serat Sastra Gendhing masih tersimpan di beberapa tempat, yaitu di Perpustakaan Radyapustaka di Kraton Surakarta. Analisis dalam penelitian ini adalah naskah serat yang diperoleh dari koleksi buku di perpustakaan Sonobudoyo. Naskah Sastra Gendhing yang ada di perpustakaan Sonobudoyo memiliki kode naskah PB. C. 89. Serat Sastra Gendhing ditulis dengan menggunakan huruf Jawa berbentuk tembang macapat yang masih dapat dibaca dan masih dalam kondisi yang baik. Penelitian ini akan menggunakan naskah dengan kode PB. C. 89 karena naskah ini lebih spesifik. Selanjutnya penelitian ini memfokuskan pembahasannya mengenai humanistik Sultan Agung yang terkandung dalam Sastra Gendhing yang dinilai sebagai sebuah karya tulis berharga karena kandungan isinya dinilai sangat penting dan masih mempunyai nilai guna yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

## **B. NILAI DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni *Tuhan dan Manusia*. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. Istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kebaikan dalam al-Qur'an, yakni: *Alhaq*, *al-ma'ruf*, *alkhair*, *albirr*, dan *alhasan* serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah *albathil*, *almunkar*, *al-syar*, *al'uquq*, dan *alsuu*.

Haq atau alhak menurut bahasa adalah; *truth; reality; rightness, correctness; certainty; certitude*; dan *real, true; authentic; genuine; right; correct; just, fair; sound, valid*. *Alma ruf* berasal dari kata *urf*, yaitu kebiasaan baik yang berlaku dimasyarakat yang juga dipandang baik menurut pandangan Tuhan. Ukuran normatif yang digunakan untuk nilai norma sosial-budaya yang dapat dipandang *ma'ruf* adalah kebenaran Ilahiyah (*alhaq*).

Hubungan *alhaq* dan *alma ruf* adalah *Haq* adalah hakekat yang baik dan benar menurut Allah, yang artinya baik dan benar menurut ukuran atau menurut apa yang datang dari Allah. Kebenaran yang datang dari Allah adalah seperangkat nilai dan norma hidup yang secara umum diatur dalam firman Allah dan contoh nyata Rasulullah. Haq bersifat universal, abadi, dan abstrak, karena itu pelaksanaannya disebut *ma'ruf*. Dengan demikian, *ma'ruf* bias datang

sebagai aplikasi dari *haq*, tetapi juga datang dari masyarakat yang dinyatakan telah sesuai dengan *haq* atau norma budaya yang sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah (Sauri, dalam <http://file.upi.edu>, 2014).

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. Dimensi tersebut yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Tiga dimensi yang dimaksud ialah:

a. Dimensi spiritual yaitu, iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari (Al Munawar, 2005: 7-8). Akhlak terpuji meliputi jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, *qona'ah*, *khusnudzon*, suka menolong, pemaaf, dan sebagainya (Al Munawar, 2005: 28).

b. Dimensi budaya yaitu, kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi (Al Munawar, 2005: 8).

Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial seperti: melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah kepada rusaknya hubungan sosial, menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat serta membina hubungan sesuai dengan tata tertib (Al Munawar, 2005: 8-9).

Tanggung jawab dan nasionalisme juga terkait erat dengan pembentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa. Membentuk nilai-nilai ini diarahkan pada pembinaan hubungan antar sesama warga, dan juga hubungan antara rakyat dengan Kepala Negara serta hubungan antara yang memimpin

dengan yang dipimpin. Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam konteks ini antara lain: Kepala Negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, dan tanggung jawab serta masyarakat muslim berkewajiban menaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa (Al Munawar, 2005: 9).

c. Dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif (Al Munawar, 2005: 9).

### **C. KEPRIBADIAN SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA**

Sultan Agung lahir pada tahun 1592 M, tepatnya tanggal 14 November hari Jum'at (Purwadi, 2005: 17) ketika dinobatkan menjadi raja dia telah berusia 20 tahun. Usia yang sangat kondusif untuk memimpin suatu pemerintahan yang sedang berkembang. Darah muda yang mengalir penuh semangat membawa Mataram menjadi kerajaan yang besar. Terlepas dari berbagai macam legitimasi yang diciptakan para pendahulunya, ia mampu membawa Mataram pada puncak kejayaan dengan sifatnya yang tegas dan disiplin. Kedisiplinannya terletak pada saat acara *seba*. *Seba* yaitu acara yang diadakan setiap hari Senin dan Kamis yang selalu diadakan di kraton untuk menghadapi raja. Seluruh bawahan raja diwajibkan hadir pada acara ini, dari yang berpangkat tumenggung sampai yang berpangkat randah (De Graaf, 1986: 125).

*Seba* merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan formal antara atasan dengan bawahannya. Di tempatnya yang disebut *paseban* itu para pejabat diharuskan untuk duduk diam sambil menunggu perintah-perintah dari raja. Kebiasaan menjalankan ritual puasa sunnah senin-kamis, dan berpuasa pada hari-hari audensi di kraton memiliki kaitan dengan gagasan duduk diam di *paseban* itu (Moertono, 1996: 114). Apabila diketahui ada di antara bawahannya tidak hadir tanpa alasan yang masuk akal, raja tidak segan-segan untuk memberi hukuman pada orang tersebut, (Hamka, 1976: 275) bisa jadi hukumannya adalah pemecatan jabatan.

Ketegasannya diterapkan tanpa memandang derajat, hal ini terlihat ketika raja menerapkan hukuman pada putra mahkota, Pangeran Adipati Anom Sayyidin yang mencuri istri muda Tumenggung Wiragunan. Pangeran Adipati memang dikenal doyan dengan wanita (De Graaf, 1986: 285), puncaknya adalah ketika pangeran membawa lari istri Tumenggung Wiragunan, istri Wiragunan memang terkenal cantik dan manis. Pangeran mengira tumenggung akan merelakan istri mudanya dibawa, dia yakin pangkatnya sebagai calon raja

menjamin Wiraguna tidak akan melapor pada ayahnya. Adipati Anom ternyata salah, Tumenggung Wiragunan dengan dibantu oleh Pangeran Alit melaporkan kejadian ini pada raja. Sultan Agung pun menjadi marah dan malu karena hal yang dilakukan putra mahkota. Dengan tegas sultan menghukum putra mahkota dengan tidak boleh menginjakkan kaki di istana, dan tidak boleh bertatap muka dengan sultan seumur hidup. Walaupun pada akhirnya sultan memaafkan putranya (De Graaf, 1986: 279-280), pemberian hukuman pada orang yang bersalah tetap dilakukan tanpa memandang derajat orang itu, bahkan putra mahkota sekalipun.

Kepribadiannya yang mencolok adalah sikapnya yang selalu ingin tahu, terlihat pada kunjungan Hendrick de Haen yang pertama pada tahun 1622 sebagai duta kompeni (Kartodiarjo, 1975: 223), sultan memintanya untuk memperlihatkan peta dunia agar sultan bisa melihat posisi negeri Spanyol, Inggris, dan Belanda. Ia juga menanyakan nama-nama para gubernur dan arti dari nama tersebut. Sebagai seorang raja yang memiliki kekuasaan mutlak atas negaranya, Sultan Agung tidak segan-segan memberikan perintah yang naif kepada pasukan perangnya yang berhasil menduduki suatu wilayah. Perintah untuk memusnahkan seluruh penduduk, membunuh para lelaki, merampas wanita dan anak-anak, merampok harta benda, dan membakar rumah-rumah (De Graaf, 1986: 104-105). Untuk para tawanan perang Belanda, sultan memberikan dua pilihan hukuman, yaitu mati atau disunat. Pilihan yang sangat menyakitkan untuk seorang Belanda yang tidak mau mati dan tidak pernah disunat.

Dalam konsep kekuasaan Jawa, kekuasaan raja yang besar tetap harus diimbangi dengan kewajiban, *ber budi bawa leksana, ambeg adil para marta*, yaitu meluap budi luhur mulia dan sifat adil terhadap semua. Raja tetap harus menghukum yang bersalah meskipun anaknya sendiri yang melakukan kesalahan. Seorang raja mengambil istri orang lain asal diberi ganti rugi yang sepadan. Begitu juga yang terjadi pada Sultan Agung, dengan orang-orang yang berjasa, sultan memberi ganjaran yang setimpal (Purwadi, 2005: 133). Atas jasa Bupati Priangan menindas pemberontak Adipati Ukur di tahun 1630, sultan memberi kemurahan hati kepadanya untuk tidak hadir dalam *pesewonan* selama *pitung pajenengan* atau tujuh tahun (Moertono, 1997: 115). Tumenggung Wiragunan bahkan dibuatkan istana yang megah karena kesetiiaannya pada sultan (De Graaf, 1986: 285). Dengan demikian, kekuasaan raja merupakan keseimbangan antara kewenangan yang dimilikinya dengan kewajiban berbuat baik terhadap rakyatnya.

Mengenai ciri-ciri fisik Sultan Agung, dikatakan bahwa Sultan memiliki bentuk badan yang menggambarkan sifatnya. Dari matanya, bersinar cahaya kebesaran dan menunjukkan pandangan sikap memerintah, menimbulkan wibawa yang besar (Hamka, 1976: 274). Kesan pertama yang diperoleh orang Eropa (Hamka, 1976: 274) tentang Sultan ialah wajahnya yang kejam, kasar dengan dewa penasihatnya yang memerintah dengan keras. Ciri-ciri fisik yang digambarkan oleh de Haen, yaitu bahwa Sultan Agung mempunyai bentuk badan bagus, kulitnya sedikit lebih hitam dibanding kulit orang Jawa, hidung kecil, mulut datar dan agak lebar, kasar bila berbicara, dan lamban bila berbicara. Sultan memiliki badan yang besar, kekar dengan otot-otot kuat berkat latihan militer yang teratur dan keras. Sikapnya tenang dan berwibawa tinggi karena memiliki kebijaksanaan yang sangat agung. Meskipun sedang duduk tenang dan memandang satu arah, orang-orang akan merasa bahwa sultan mampu melihat segala penjuru (Pramata, 1997: 14).

Pakaian raja sama dengan pakaian orang Jawa pada umumnya. Memakai kopyah dengan kain linen di kepalanya, dengan kain batik berwarna putih-biru, menggunakan ikat pinggang dan terdapat keris di bagian depan. Pada jari-jarinya terdapat banyak cincin yang gemerlap. Badan bagian atas diberi baju dari beledu hitam, dihias gambar daun-daun keemasan dalam bentuk bunga bersusun. Sesekali raja merokok pipa yang berlapis perak, yang dilarang keras bagi para pembesarnya (De Graaf, 1986: 103).

Seperti halnya para pendahulunya, sultan mempunyai dua permaisuri. Istri utama disebut Garwa Pادمي. Garwa Pادمي sultan berasal dari Ratu Cirebon yang berdarah wali, biasa disebut Ratu Kulon. Anak dari Garwa Pادمي inilah yang kelak paling berhak menggantikan Sultan. Dinamakan Ratu Kulon karena sang ratu menempati istana bagian barat. Permaisuri yang kedua disebut juga Garwa Ampeyen, Garwa Ampeyen Sultan Agung adalah seorang Putri Batang, keturunan Ki Juru Martani (Moedjanto, 1994: 140), adik Panembahan Senopati. Istri kedua ini disebut juga sebagai Ratu Wetan dengan alasan yang sama seperti kedudukannya. Putra dari Ratu Wetan mempunyai kesempatan lebih kecil menjadi raja. Kedudukan para permaisuri ini bisa saja bergeser, disebabkan oleh alasan tersendiri. Begitu pula yang terjadi pada Sultan Agung, ratu Cirebon bergeser kedudukannya menjadi Garwa Ampeyan,<sup>1</sup> dan Ratu Batang yang semula hanya Garwa Ampeyan bergeser menjadi Garwa Pادمي, yang lebih tinggi derajatnya. Pergeseran ini berlaku pula untuk putra mahkota. Putra Ratu

---

<sup>1</sup> Pergeseran Ratu Cirebon disebabkan karena raja menganggap bahwa kerajaan Cirebon kurang patuh dan setia terhadap Sultan.

Cirebon, Raden Mas Shawawrat yang tadinya diangkat menjadi putra mahkota, digantikan oleh putra dari rahim Ratu Batang, Pangeran Sayyidin yang menjadi Sunan Amangkurat I (Moedjanto, 1994: 142).

Pada masanya, Sultan Agung membangun dua istana, istana yang pertama berdiri di Kreta. Kraton Kerta dibangun pada tahun 1688, dan mulai ditempati pada tahun 1622 (De Graaf, 1986: 108). Istana yang kedua terletak di laut selatan, tempat Nyi Roro Kidul berada (De Graaf, 1986: 107). Menurut cerita, Sultan mempunyai hubungan mistis dengan Roro Kidul, bahkan dikatakan Sultan sering menginap di laut kidul (Purwadi, 2005: 219). Anggapan tentang adanya hubungan mistis antara Sultan Agung dengan Roro Kidul menempatkan diri Sultan Agung sebagai raja yang tidak hanya sebagai manusia biasa, tetapi manusia yang mempunyai kemampuan dan kekuatan di atas kodrat (Kartodiarjo, 1975: 117). Hingga sekarang legenda bahwa setiap raja berdarah Mataram otomatis menjadikan Roro Kidul sebagai istri masih dipercaya oleh sebagian masyarakat tradisional.

#### D. PESAN-PESAN RELIGI DALAM SERAT SASTRA GENDHING

Religi berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti mengikat. Adapun yang dimaksud dengan religi di sini adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan jiwa (Dojosantoso, 1986: 3). Unsur religi dalam sastra Jawa ditempatkan jelas sekali di bagian awal atau akhir dalam naskah, dinyatakan dengan kalimat untuk mendapatkan penganyoman dari Tuhan semesta alam, seperti yang tercantum pada Serat Sastra Gendhing pupuh Sinom bait 10 baris 1-5.

*Kalengkanireng swarendah  
Sarancak pinitheng esti  
Ngesih tableh ing panunggal  
Tuduh pamadyaning dasih  
Mring Hyang kang maha sugih*

...

Terjemah

*Terangkai dalam keindahan suara  
Tertata rapi dan berirama  
Irama yang memiliki tujuan  
Memberi petunjuk kepada umat manusia  
Mengenai Tuhan yang maha kaya*

...

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 4)

Pada salam pembukaan juga terdapat doa untuk raja yang diletakkan pada pupuh Sinom bait 3 baris 1-9. Doa kepada raja ini selalu ditulis dalam kepustakaan Jawa karena pada saat itu masih ada anggapan bahwa raja mewakili Tuhan di muka bumi, dan segala kewenangan adalah miliknya. Harapan pujangga adalah agar mendapat berkah dari raja.

*Myang pangolah karawitan  
Pangasah mingsing budi  
Pamardi yuning agesing  
Terusing kasidan jati  
Kadereng amengeti  
Riwayat-dalem Sang Prabu  
Derapan kasawabang  
Saliring reh wiyata-di  
Winursita baku bebaring wasita*

Terjemah:

*juga dijadikan landasan bagi mereka yang berolah seni suara  
dijadikan batu pengasah agar budi menjadi tajam dan bijaksana  
di dalam hidup menuju salam dan bahagia  
terus langsung ke arah kesempurnaan yang sesungguhnya  
bahwasanya kini ada niat keras memperingati  
kata-kata petuah wasiat Sri Baginda ini  
dengan pengharapan semoga berkat didapatkan  
dari segala sesuatu yang termuat dalam pelajaran  
berikut ini pokok-pokok uraian pengajarannya.*

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 2)

Seperti dalam tulisan di atas bahwa penyebutan istilah Tuhan dalam pupuh Sinom menggunakan istilah “Hyang”, dijumpai juga pada pupuh-pupuh yang lain dengan istilah yang berbeda pula. Kata “Hyang” berarti Tuhan atau lebih tepatnya penyebutan istilah Tuhan dalam agama lain (Sofwan, 2000: 123). Hal ini terjadi karena keyakinan masyarakat Jawa bahwa kuasa Tuhan itu sungguh-sungguh tak terbatas, hingga kesulitan untuk memilih kata yang tepat. Karena takut keliru dalam penyebutan istilah Tuhan yang mungkin bisa mengakibatkan kualat, dan berakibat buruk pada mereka, maka dalam istilah penyebutan Tuhan masih digunakan istilah lama yang menurut mereka mewakili perasaan tunduk mereka (Dojosantoso, 1984: 131).

Unsur religius dalam Serat Sastra Gendhing ditunjukkan dengan mengagungkan Tuhan dan mukjizat-Nya agar Tuhan selalu memberikan ketentraman dan kesejahteraan dunia, seperti diungkapkan pada pupuh Dhandhanggula bait ke-2 baris 4-10.

...  
*panggawe kang mrih hayu*  
*rahayune pratemeng urip*  
*urip prapteng antaka*  
*tekaping aluhur*  
*kaluhuraning kasidan*  
*tan lyang saking sarengat pratemeng bumi*  
*tumimbang gumlaring jagad*  
Terjemah:

...  
*perbuatan yang membawa keselamatan*  
*keselamatan dan keutamaan hidup*  
*hidup hingga akhir tujuan*  
*dalam segala hal keluhuran*  
*yaitu kemuliaan kematian*  
*tidak lain adalah syariat*  
*kesempurnaan dunia*  
*yang scharga dunia isinya.*

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 10)

Kecintaan Sultan Agung akan seni dilukiskan dalam bentuk tembang, di dalamnya merupakan media dakwahnya sebagai seorang raja kepada rakyatnya. Dakwah semacam ini sudah pernah dilakukan oleh walisanga, terutama oleh Sunan Kalijaga, yang menciptakan dakwah menggunakan tembang macapat. Uniknya, dalam Serat Sastra Gendhing Sultan Agung menjelaskan segalanya dengan memakai simbol sastra dan gendhing. Seperti pada pupuh Sinom bait 12 yang mengatakan bahwa puji-pujian yang agung sama indahnya dengan irama yang keluar dari alunan gendhing, tertuang pula dalam pupuh Asma-radhana bait ke-5 baris 1-3.

*Mangreh nrus swareng dumadi*  
*lan nyamlengireng wirama*  
*tuduh ing katunggalane*  
...

Terjemah:

suara kemanusiaan yang menembus  
ke dalam nikmatnya irama  
menuju keesaan Tuhan

...

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 7)

Selain keindahan irama dalam mumuji asma-Nya, hal yang menjadi perhatian Sultan Agung adalah dianjurkannya mempelajari ilmu kebatinan yang berpuncak pada pengalaman pencapaian makrifat. Tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh pelaku mistik adalah syari'at, tarekat, hakekat, dan makrifat. Tahapan awal untuk mencapai kepada makrifat adalah dengan menjalankan syariat dengan tekun. Dalam Sastra Gendhing syariat sendiri diartikan sebagai seperangkat peraturan-peraturan dalam agama Islam yang mengikat. Perhatian Sultan Agung dalam hal menekuni syariat terungkap dalam pupuh Durma bait ke 9 baris 1-5.

*Mila ngelmi mulet patraping sarengat  
mung hajarning dumadi  
dadya pra mamungsa  
tinuduh mrih utama  
tumameng cipta pamuji*

...

Terjemah

*itulah sebabnya, maka kita ini menghayutkan diri  
berpegang pada syariat  
ikut berusaha agar dunia tetap selamat  
sehingga manusia memperoleh petunjuk agar menjadi utama  
mendalam ciptanya di dalam memuji*

...

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 7)

Pentingnya melaksanakan syariat terlihat pada peletakannya yang ditempatkan pada pupuh durma yang berwatak keras. Untuk mendalami ilmu syariat, Raden Ronggowarsito dalam karyanya *Serat Pamoring Gusti* menjelaskan lebih lanjut, yaitu bahwa syariat bisa sempurna apabila dilakukan dengan melakukan tujuh jalan (tapa) (Partokusumo, 1995: 308), yaitu:

1. Tapanya Jasad, yaitu bahwa manusia hendaknya jangan mempunyai sakit hati, harus selalu ikhlas.
2. Tepatnya Budi, yaitu menjauhi sifat hina dengan menjalankan laku batin seperti tarekat. Dalam melakukan tanpa budi hati harus selalu jujur dan menjauhi sifat hina.
3. Tapanya Brata, hendaknya sabar dalam menuntut ilmu, mencegah hawa nafsu yang berlebihan, walaupun kita dianiaya orang lain lebih baik segalanya diserahkan pada Tuhan.
4. Tapanya Rasa-Jati, harus bersikap tenang dan menjernihkan hati. Bisa dilakukan dengan semedi (Mulder, 1984: 25) agar mencapai ketenangan batin.
5. Tapanya Sukma, hendaknya berbuat rendah hati dan menyenangkan orang lain. Jangan suka mengganggu manusia lain, dan harus membimbing orang agar menjadi lebih baik (Endraswara, 2006: 105).
6. Tapanya Cahaya, hendaknya berbuat rendah hati dan menyenangkan orang lain dalam penilaian; ingat bahwa itu tuntunan keselamatan yang mengakibatkan hati bersinar cemerlang.
7. Tapaning Hidup, hendaknya berhati-hati dengan keteguhan; jangan khawatir dalam hati; percaya kepada Tuhan yang Maha Bijaksana.

Seperti yang telah diungkapkan pada pupuh Dhandanggula bait ke-2 di atas, bahwa bila sudah terpenuhi semua aspek syariat, maka akan membawa keselamatan dunia akhirat. Menurut Sastra Gendhing laku mistik harus diwadahi syariat, dimulai dari tahapan fisik dalam pandangan agama hingga tahapan tertinggi, yakni makrifat. Maka jika seseorang telah mencapai maqam makrifat, dia harus tetap menjalankan syariat. Empat tahapan dalam sufisme identik dengan sembah catur yang diajarkan oleh mengkunegara IV, yaitu sembah raga yang identik dengan syariat, sembah kalbu atau sembah cipta dengan tarekat, sembah jiwa identik dengan hakekat, dan sembah rasa identik dengan makrifat (Suseta, 2007: 132).

Sama dengan tahapan syariat, sembah raga mengajarkan para pelaku mistik agar melaksanakan sesuai dengan ketentuan pokok dalam agama Islam, seperti penting bersuci dengan air, dan menjalankan shalat lima waktu dengan tertib (Partokusumo, 1995: 308). Sembah raga akan sempurna bila dilakukan dengan terus menerus, karena jika dilakukan dengan terus-menerus seseorang akan menjadi pribadi yang baik.

Di antara syariat dan hakekat terdapat tahapan tarekat, yaitu jalan untuk membuka pintu hati agar sampai kepada Tuhan, seperti membaca doa-doa

tertentu sebagai persiapan dasar untuk menjumpai Tuhan dalam lubuk hati agar mencapai makrifat (Endraswara, 2006: 162). Adapun jalan untuk mencapai makrifat adalah dengan melakukan dzikir sebanyak-banyaknya. Mengenai puji-pujian terhadap Tuhan ini diterangkan dalam Sastra Gendhing pupuh Sinom bait 11 baris 6-9.

...  
*Tukireng swara linuhung  
amuji asmaning Dzat  
swara saking Osik wadi  
osik mulya wentaring cipta surasa*

Terjemah

...  
*melalui irama yang agung  
memuji asma Dzat  
irama dalam kedalaman rahasia  
kedalaman mengendap dalam sukma.*

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 5)

Dalam al-Qur'an, perkara berdzikir terdapat pada surat al-A'raf ayat [07]: 205;

*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai* (al-A'raf ayat [07]: 205) (Departemen Agama RI, 2002: 238).

Dzikir menurut tuntunan syariat Islam dan al-Qur'an adalah menyebutkan nama dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuannya adalah untuk menjalin ikatan batin antara hamba dengan Allah. Segala uraian di atas menunjukkan bahwa dzikir merupakan pintu gerbang utama dalam mencapai makrifat. Pentingnya terekat tertulis dalam pupuh Dhandhagula bait ke-3 baris 1-2.

*Menggah terekat pangwruh ing esti  
nginjem-injem trus ing kasampurnaan*

Terjemah:

*adapun tarekat itu adalah pengetahuan yang menyangkut tujuan  
di sini orang sekolah-olah mengintai ke arah kesempurnaan  
..* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 10)

Tahapan tarekat sama dengan sembah cipta, sembah cipta atau sembah kalbu ini merupakan lelaku yang lebih luhur. Dilakukan dengan sabar dan hati selalu bersih (Suseta, 2007: 138). Meyakini sedalam-dalamnya keberadaan Tuhan yang memelihara hidup dan berusaha mengendalikan hawa nafsu agar tidak melakukan maksiat.

Tahapan selanjutnya adalah hakekat, yaitu tahap menghadapi kebenaran. Inilah tahap berkembangnya usaha pemahaman terhadap Tuhan. Seluruh dunia tidaklah penting, yaitu penting hanya berdoa terus menerus menuju Tuhan ((Mulder, 1984: 24). Sultan Agung menyarankan agar mempelajari hakekat, karena menurutnya syariat tanpa hakekat adalah kosong, begitu pula sebaiknya hakekat tanpa syariat adalah batal (Pramata, 1997: 30). Hal itu tertulis dalam pupuh Sinom bait 11 baris 1-9.

*Pramila gendhing yen bubrah  
gugur sembahe mring Widhi  
batal wisesaning shalat  
tanpa gawe ulah gendhing  
tukireng swara linuhung  
amuji asmane dzat  
swara saking asik wadhi  
asik mulya wentering cipta surasa*

Terjemah:

*itulah sebabnya orang berkata: jika rusak gendhingnya  
gugur pula sembah kepada Yang Maha Kuasa  
batallah kekuatan yang ada pada shalat  
tak ada guna gendhing, tak ada manfaat  
karena menjadi sumber suara luhur dan hening  
memuji nama Dzat Yang Maha Mulia  
suara yang keluar dari dorongan rahasia  
dorongan mulia yang timbul dari penjelmaan cipta dan rasa utama.*

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 5)

Maksud pupuh Sinom di atas adalah:

“Jika syariat sembahyang tidak dituntun oleh kesucian jiwa, maka batallah shalat seseorang dan tidak ada perlunya orang memelihara hidup kebatinan, apabila tidak mengagungkan Dzat Allah” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.T.: 30).

Tahapan hakekat sama dengan sembah kalbu, hendaknya selalu ingat pada Allah setiap hari sedalam-dalamnya dengan penuh penghayatan. Setiap kejadian hendaknya dilihat melalui mata hati (Susetya, 2007: 143).

## E. SIMPULAN

Dari paparan di dalam pembahasan mengenai Sastra Gending dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini. *Pertama*, sastra gending merupakan representasi kehidupan dari Sultan Agung Hanyakrakusuma. *Kedua*, di dalam sastra gending terdapat pesan Islami yang dapat diambil hikmah dan dapat diajarkan. Hal ini karena ucapan dan karya dari Sultan Agung Hanyakrakusuma dapat menjadi petunjuk masyarakat dalam memahami kehidupan. *Ketiga*, ada keserasian antara jagad gumelar dengan jagad gumulung, ditinjau dari ketajaman spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Jabiry, Muhammad Abed. 2001. *Al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi: Dirasah tahliliyah li Nudhum al-Qiyam fi al-tsaqafah al-a'rabiyyah*. Maroko: Dar al-Nasyr al-Maghribiyah.
- Al Munawar, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Ciputat: Ciputat Press.
- at-Thahan, Mahmut. 1991. *Taysir Mustholahah al-hadis*, Daru al-Fikri: Bairut.
- Departemen Agama RI. 2002. *al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Mahkota.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.T.T. *Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- De Graaf, H.J. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung, Terj: Pustaka Grafitipers dan KITLV*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen, Sinkrotisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Moedjanto, G. 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Pada Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisus.
- Hamka. 1976. *Sejarah Umat Islam jilid 4*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodiarjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid 4*. Yogyakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Moertono, Soemarsaid. 1996. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II. Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramata. 1997. *Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad Ke-17*. Jakarta: Yudha Gama Corp.
- Purwadi. 2005. *Hidup, Mistik, dan Kematian Sultan Agung*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Sauri, Sofyan. “Nilai” dalam <http://file.upi.edu>. Diakses pada 17 Januari 2014.
- Sofwan, Ridin. 2000. “Interelasi Nilai Jawa dan Islam” dalam *Ritual Aspek Kepercayaan dan Ritual dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama Media.
- Susesta, Wawan. 2007. *Ngelmu Makrifat Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.